

## Perjuangan Perempuan dalam Novel *Dua Surga dalam Cintaku* Karya Atho Al Rahman Kajian (Feminisme Liberal)

Yuvita Nur Arofah<sup>1\*</sup>, Mustofa<sup>2</sup>, Irmayani<sup>3</sup>

\*1-3First Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia;

<sup>1</sup> [yuvitanur@gmail.com](mailto:yuvitanur@gmail.com); <sup>2</sup> [tofa09@unisda.ac.id](mailto:tofa09@unisda.ac.id); <sup>3</sup> [irmayani@unisda.ac.id](mailto:irmayani@unisda.ac.id);

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perjuangan perempuan dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* melalui perspektif feminisme liberal. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana tokoh perempuan dalam novel menghadapi ketidakadilan gender dan berusaha mencapai kebebasan serta kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan perjuangan perempuan. Analisis dilakukan dengan menelaah dialog, narasi, dan peristiwa yang mencerminkan ide-ide feminisme liberal, seperti kebebasan berpendapat, hak pendidikan, dan kesetaraan dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, namun mereka berusaha memperjuangkan hak-haknya sesuai dengan prinsip feminisme liberal. Novel ini menampilkan perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan memilih jalan hidup, menuntut kesetaraan dalam rumah tangga, dan memperjuangkan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan diri. Dengan demikian, *Dua Surga dalam Cintaku* merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal dalam konteks kehidupan perempuan Muslim modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sastra menjadi media untuk menyuarakan isu-isu kesetaraan gender serta menjadi referensi bagi studi sastra feminisme dalam novel Indonesia.

**Kata kunci:** *feminisme liberal, perjuangan perempuan, ketidakadilan gender, kesetaraan, sastra Indonesia.*

### ABSTRACT

This study analyzes women's struggles in the novel *Dua Surga dalam Cintaku* from the perspective of liberal feminism. The main focus of this research is how female characters in the novel face gender injustice and strive to achieve freedom and equality in various aspects of life. The method used is qualitative with a descriptive-analytical approach. Data is collected through reading and note-taking techniques by analyzing intrinsic and extrinsic elements related to women's struggles. The analysis examines dialogues, narratives, and events that reflect the ideas of liberal feminism, such as freedom of expression, the right to education, and equality in marriage. The results show that the female characters in the novel experience various forms of gender injustice, but they strive to fight for their rights in accordance with the principles of liberal feminism. The novel portrays women's struggles to gain the freedom to choose their own paths, demand equality in the household, and pursue education as a means of self-empowerment. Thus, *Dua Surga dalam Cintaku* represents the values of liberal feminism in the context of modern Muslim women's lives. This study is expected to provide insights into how literature serves as a medium for voicing gender equality issues and can serve as a reference for feminist literary studies in Indonesian novels.

**Kata Kunci:** liberal feminism, women's struggles, gender injustice, equality, Indonesian literature.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Masalah perempuan merupakan objek dan sumber inspirasi yang menarik untuk dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam kajian sastra. Dalam banyak masyarakat, perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah, irasional, dan emosional dibandingkan dengan laki-laki. Konsekuensi dari pandangan ini adalah perempuan sering kali diposisikan sebagai kelompok subordinat yang tidak memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan politik (Fakih, 2012). Pandangan patriarki yang masih kuat menempatkan perempuan sebagai "konco wingking" dalam budaya Jawa, yang berarti perempuan hanya mengikuti laki-laki tanpa memiliki otonomi dalam hidupnya.

Dalam budaya patriarki, peran perempuan dibatasi pada ranah domestik, yaitu "kasur, dapur, dan sumur," yang mencerminkan ekspektasi bahwa perempuan hanya berperan sebagai istri dan ibu (Heroepoetri & Valentina, 2004). Pembatasan ini menghambat perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan membatasi mereka dalam dunia kerja. Bahkan dalam rumah tangga, perempuan sering kali menjadi korban ketidakadilan gender, termasuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang umumnya dilakukan oleh suami terhadap istri (Purwanti, 2009). Selain itu, dalam ranah publik, perempuan juga menjadi korban penindasan seksual dan pelecehan, yang semakin mempertegas posisi subordinat perempuan dalam masyarakat (Tong, 2010).

Ketidakadilan gender juga tercermin dalam dunia sastra. Dalam banyak karya sastra, perempuan sering kali dijadikan objek kekerasan atau subordinasi laki-laki. Misalnya, dalam sastra Jawa kuno, perempuan digambarkan sebagai sosok pujaan yang harus setia kepada laki-laki, dan kecantikannya menjadi hal utama yang diperjuangkan oleh kaum laki-laki (Endraswara, 2014). Representasi perempuan dalam sastra sering kali menunjukkan dominasi laki-laki, di mana perempuan digambarkan sebagai makhluk pasif yang hanya menjadi objek erotik.

Latar belakang penelitian ini berfokus pada dilema moral yang dialami karakter perempuan dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Atho Al Rahman. Novel ini menggambarkan kompleksitas feminisme dan cinta dalam kehidupan perempuan modern. Tokoh perempuan dalam novel menghadapi pergulatan batin antara nilai-nilai feminisme dan peran tradisional yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam novel ini, perempuan dihadapkan pada situasi yang memaksanya mempertimbangkan kembali kebebasan pribadi, cinta, dan kewajiban sosialnya.

Dalam konteks teori feminisme, banyak karya sastra modern mulai menampilkan tokoh perempuan yang memiliki kemandirian dan kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Feminisme menuntut kesetaraan dan kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidup tanpa dibatasi oleh norma sosial yang membatasi (Tong, 2010). Novel *Dua Surga dalam Cintaku* menggambarkan perjuangan perempuan dalam menyeimbangkan kebebasan diri dengan tuntutan moral yang sering kali dibebankan oleh lingkungan sosial. Isu ini menjadi relevan untuk dikaji karena masih banyak perempuan di masyarakat yang menghadapi dilema serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini juga penting dalam memahami bagaimana sastra menggambarkan peran perempuan dalam menghadapi dilema moral terkait cinta dan kemandirian. Novel ini mengilustrasikan bagaimana perempuan mengelola perasaan, keputusan, dan konflik internal dalam menghadapi tekanan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai berbagai aspek yang memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat, terutama dalam hubungan romantis yang sering kali menjadi area di mana perempuan menghadapi tantangan terhadap kebebasannya.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang isu kesetaraan gender, penelitian ini dapat memperkaya perspektif feminis mengenai cinta dan kebebasan perempuan dalam menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan adil. Dengan menganalisis dilema moral perempuan dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku*, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana perempuan berjuang untuk mendapatkan hak mereka dalam masyarakat patriarki. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam wacana feminisme dalam sastra, yang tidak hanya menyoroti peran perempuan tetapi juga menggali konflik-konflik mendasar yang sering

kali dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

## Metode

Jenis penelitian untuk mengkaji ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Athon Al Rahman ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif memperoleh data verbal berupa kata dan kalimat yang bersifat deskriptif. Metode ini memfokuskan perhatian terhadap data alamiah dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan subjek penelitian (Ratna, 2012). Sumber Data Penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen yang diperoleh dari penelusuran literatur, baik primer maupun sekunder. Data Penelitian Data dalam penelitian ini berupa teks, kata, frasa, kalimat, atau wacana dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* yang diklasifikasikan dalam korpus data sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Ratna, 2013). Teknik Pengumpulan data yaitu baca dan catat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument (Ratna, 2013). Selain itu, digunakan lembaran korpus data untuk mencatat kutipan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku*

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Perjuangan Persamaan Gender Tokoh Perempuan dalam Novel *Dua Surga dalam Cintaku* Karya Athon Al Rahman

Novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Athon Al Rahman menawarkan sebuah narasi yang menggali dinamika perjuangan tokoh perempuan dalam meraih persamaan gender di tengah tantangan sosial dan budaya yang menghambat. Dalam masyarakat yang masih dikuasai oleh norma-norma patriarki, tokoh perempuan dalam novel ini menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi hidup dan identitas mereka. Melalui perjuangan karakter utama, pembaca diajak untuk merenungkan realitas ketidakadilan gender yang ada di sekitar kita, terutama terkait dengan bagaimana perempuan dipandang, diperlakukan, dan diberi kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan. Novel ini memberikan gambaran tentang ketahanan, kekuatan, dan tekad perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, sembari berjuang untuk mendapatkan tempat yang setara di masyarakat. Dengan pendekatan naratif yang mendalam, *Dua Surga dalam Cintaku* menyuarakan pentingnya kesetaraan gender dan mendorong pembaca untuk lebih peduli terhadap isu-isu yang menyangkut peran dan kedudukan perempuan dalam berbagai lapisan kehidupan. Berikut data pada penelitian ini:

#### Data 1

*Sementara itu, Umi adalah sosok Ibu yang kuat. Kerutan wajah tuanya makin mempertegas ciri perempuan yang mandiri sejak muda. Guratanotot tangannya menyimpan kekuatan yang begitu luar biasa. Siang hari, Umi memanfaatkan waktunya dengan berjualan baju keliling kampung. Sisa waktunya ia manfaatkan untuk membantu aktivitas Abi di mushala dan menuntaskan kewajibannya sebagai seorang istri. (DSC: 20)*

Kutipan dari novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Athon Al Rahman, dalam feminisme liberal, perjuangan kesetaraan gender berfokus pada hak-hak individu perempuan untuk mendapatkan kebebasan, pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Feminisme ini menekankan bahwa perempuan mampu mencapai kemandirian melalui upaya mereka sendiri tanpa harus meninggalkan peran tradisional mereka. Dalam kutipan di atas, Umi digambarkan sebagai sosok ibu yang kuat dan mandiri sejak muda, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kemandirian ekonomi dan tidak bergantung sepenuhnya pada suaminya (Abi). Aktivasnya berjualan baju keliling kampung mencerminkan perempuan yang bekerja di ruang publik untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang sejalan dengan prinsip feminisme liberal yang mendukung partisipasi perempuan dalam ekonomi.

Namun, meskipun Umi bekerja dan memiliki peran di luar rumah, ia tetap menjalankan tanggung jawab domestiknya sebagai istri dan membantu Abi di mushala. Hal ini menggambarkan bagaimana feminisme liberal tidak menolak peran tradisional perempuan,

tetapi menekankan bahwa perempuan seharusnya memiliki kebebasan memilih dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, dalam perspektif feminisme liberal, Umi mencerminkan perjuangan persamaan gender dengan menampilkan keseimbangan antara kemandirian dalam bekerja dan tetap menjalankan peran keluarga, yang menunjukkan bahwa perempuan bisa aktif di ranah publik dan domestik tanpa kehilangan identitasnya.

**Data 2**

*"Ya betul. Husna malah bilang, Abah dan Ambu nggak perlu mengkhawatirkannya. Semuanya akan baik-baik saja. Entahlah Ham, Husna kok bisa meninggal secepat itu tanpa a sebab." Kata abah lagi. (DSC: 91)*

Kutipan ini dapat dianalisis berdasarkan bagaimana tokoh Husna menunjukkan sikap independen dan memiliki kendali atas hidupnya, yang merupakan salah satu prinsip utama feminisme liberal. Dalam dialog ini, Abah mengungkapkan bahwa Husna tidak ingin orang tuanya mengkhawatirkannya, dengan mengatakan bahwa "semuanya akan baik-baik saja." Sikap ini menunjukkan bahwa Husna adalah sosok perempuan yang mandiri, optimis, dan tidak ingin merepotkan orang lain, termasuk orang tuanya. Dalam feminisme liberal, perempuan berhak atas kebebasan berpikir, bertindak, dan menentukan pilihan hidup mereka tanpa bergantung pada perlindungan atau keputusan orang lain.

Namun, ada unsur ketidakpastian dalam kutipan ini, terutama dalam kematian Husna yang mendadak dan tanpa sebab yang jelas. Ini bisa mencerminkan bagaimana dalam banyak konteks sosial, perempuan yang berusaha mandiri sering kali menghadapi tantangan atau hambatan yang tidak terduga. Jika dikaitkan dengan perjuangan kesetaraan gender, Husna bisa dilihat sebagai simbol perempuan yang berusaha menjalani kehidupannya dengan percaya diri, tetapi di sisi lain, masih ada ketidakjelasan tentang bagaimana masyarakat atau keadaan di sekitarnya mendukung atau menghambat perjalanannya. Dalam feminisme liberal, idealnya perempuan seperti

Husna tidak hanya memiliki hak atas pilihannya, tetapi juga mendapatkan lingkungan yang mendukung kebebasannya dalam menjalani hidup. Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan bahwa meskipun seorang perempuan memiliki kemandirian dan kekuatan dalam menghadapi hidup, ada faktor-faktor lain di luar kendalinya yang bisa memengaruhi nasibnya, yang sering menjadi tantangan dalam perjuangan kesetaraan gender.

**Data 3**

*"Dok, apa istri saya selalu sendirian ketika datang ke sini." Tanya Arham.*

*"Dia selalu bilang begitu, alasannya, keluarganya tidak bisa menemani. (DSC: 98)*

Kutipan ini mencerminkan bagaimana tokoh perempuan dalam novel Dua Surga dalam Cintaku berjuang untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, meskipun dalam keadaan yang sulit. Ketika dokter mengatakan bahwa istri Arham selalu datang sendirian dengan alasan keluarga tidak bisa menemani, ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut menghadapi situasi yang seharusnya bisa mendapatkan dukungan, tetapi justru memilih atau terpaksa menghadapinya sendiri. Dalam feminisme liberal, perempuan memiliki hak untuk membuat keputusan dan bertindak secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, termasuk dalam menghadapi tantangan hidup atau masalah kesehatan.

Namun, hal ini juga dapat menunjukkan beban emosional dan sosial yang masih harus ditanggung oleh perempuan, terutama jika masyarakat atau keluarganya tidak memberikan dukungan yang cukup. Feminisme liberal memperjuangkan agar perempuan tidak hanya memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya dan dukungan sosial yang diperlukan.

Dalam konteks novel, kutipan ini bisa mengindikasikan bahwa tokoh perempuan tersebut menghadapi realitas bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai. Meskipun ia bisa bersikap mandiri, keadaan di sekitarnya masih mencerminkan bagaimana perempuan sering kali harus berjuang sendirian dalam berbagai aspek kehidupan. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam mendapatkan kemandirian, tetapi juga

keterbatasan yang mungkin ia hadapi karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, yang menjadi salah satu tantangan dalam mencapai kesetaraan gender sesuai dengan prinsip feminisme liberal.

#### **Data 4**

*“Iya, Dok. Husna meninggal tanpa sebab. Tak ada seorang pun yang tahu dan menyangka ia cepat meninggalkan kita. Husan juga tak pernah cerita tentang penyakitnya kepada siapapun, termasuk keluarga dan saya, suaminya.” (DSC: 104)*

Kutipan ini mencerminkan bagaimana Husna sebagai tokoh perempuan memiliki sikap independen dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan tantangan sosial yang masih membatasi perempuan dalam mengungkapkan masalah pribadi mereka. Dari pernyataan suami Husna, terlihat bahwa Husna memilih untuk tidak menceritakan penyakitnya kepada siapa pun, termasuk kepada keluarganya sendiri. Sikap ini bisa ditafsirkan sebagai bentuk kemandirian dalam menghadapi masalah hidup, yang merupakan salah satu prinsip feminisme liberal—di mana perempuan berhak menentukan keputusan atas tubuh dan kehidupannya sendiri tanpa tekanan dari orang lain.

Namun di sisi lain sikap Husna juga bisa mencerminkan realitas sosial yang masih membebani perempuan, di mana mereka merasa harus menyembunyikan kelemahan atau penderitaan mereka, baik karena tekanan sosial, ekspektasi gender, atau keinginan untuk tidak merepotkan orang lain. Feminisme liberal menekankan bahwa perempuan harus memiliki hak yang sama dalam mengakses dukungan emosional dan kesehatan, tanpa merasa terbebani oleh norma sosial yang menuntut mereka selalu kuat dan mandiri tanpa bantuan orang lain. Kutipan ini juga bisa mengindikasikan bahwa meskipun Husna memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan terkait dirinya, kurangnya komunikasi atau dukungan sosial dari lingkungan terdekat dapat menjadi faktor yang membuatnya menghadapi beban ini sendirian. Dalam feminisme liberal, kesetaraan gender tidak hanya berarti kebebasan memilih, tetapi juga adanya sistem sosial yang mendukung perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan kesejahteraan emosional.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Umi digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat dan mandiri secara ekonomi, sementara Husna mencerminkan perempuan yang berusaha mempertahankan independensinya meskipun menghadapi keterbatasan sosial dan emosional. Namun, novel ini juga menyoroti bagaimana perjuangan perempuan untuk mandiri masih dihadapkan pada kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, yang mencerminkan bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menampilkan kekuatan dan ketahanan perempuan, tetapi juga mengkritisi tantangan sosial yang masih menghambat pencapaian keadilan gender.

## **Pembahasan**

### **1. Perjuangan persamaan gender tokoh perempuan dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku*:**

Perjuangan persamaan gender dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Ato Al Rahman tercermin dalam karakter perempuan yang berusaha keluar dari norma patriarki yang mengekang kebebasannya. Tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai individu yang memiliki pemikiran kritis terhadap budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Melalui narasi yang dikembangkan, penulis menunjukkan bagaimana karakter perempuan mengalami berbagai tantangan dalam memperjuangkan haknya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat yang masih kental dengan tradisi patriarki. Tokoh perempuan dalam novel ini harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, termasuk keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun pernikahan.

Selain itu, novel ini juga menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender tidak selalu berjalan mulus. Banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti tekanan sosial, stigma masyarakat, dan bahkan penolakan dari keluarga sendiri. Tokoh perempuan dalam novel ini tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri tetapi

juga untuk membuka jalan bagi perempuan lain agar dapat menikmati hak-hak yang setara dengan laki-laki. Dalam beberapa bagian novel, digambarkan bagaimana karakter perempuan berusaha mendobrak stereotip gender dengan menunjukkan kemampuan dan kecerdasannya, meskipun sering kali dianggap melanggar norma yang ada. Hal ini menggambarkan realitas bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama masih membutuhkan kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak.

Melalui pendekatan feminisme, novel *Dua Surga dalam Cintaku* menghadirkan refleksi terhadap ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam masyarakat. Novel ini tidak hanya menyoroti perjuangan tokoh perempuan secara individu, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk pola pikir yang menghambat kesetaraan gender. Dengan demikian, karya ini dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial dan bagaimana perjuangan mereka dalam mencapai kesetaraan gender harus terus didukung. Melalui kisah yang diangkat, novel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai kebebasan dan hak-haknya, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Atho Al Rahman merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang berusaha melawan stereotip dan dominasi patriarki melalui perjuangan dalam lingkungan sosial dan keluarganya. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, tokoh perempuan tetap berupaya memperjuangkan hak-haknya untuk mendapatkan kesetaraan gender. Novel ini juga menyoroti bagaimana lingkungan sosial dan budaya masih menjadi faktor penghambat dalam mencapai persamaan gender. Perempuan dalam novel ini harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, baik dalam ruang domestik maupun publik. Dengan demikian, novel ini dapat menjadi refleksi bagi masyarakat dalam memahami pentingnya kesetaraan gender dan memberikan inspirasi bagi perempuan untuk terus memperjuangkan hak-haknya.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2014). *Sastra Jawa: Pengantar dan Kritik*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heroepoetri, A., & Valentina, A. (2004). *Gender dan Lingkungan: Perspektif Islam dan Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanti, R. (2009). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT): Sebuah Kajian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Ratna, N. K. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, H. D. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Humaniora*. Surakarta: UNS Press.
- Tong, R. (2010). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (3rd ed.)*. Boulder: Westview Press.